

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

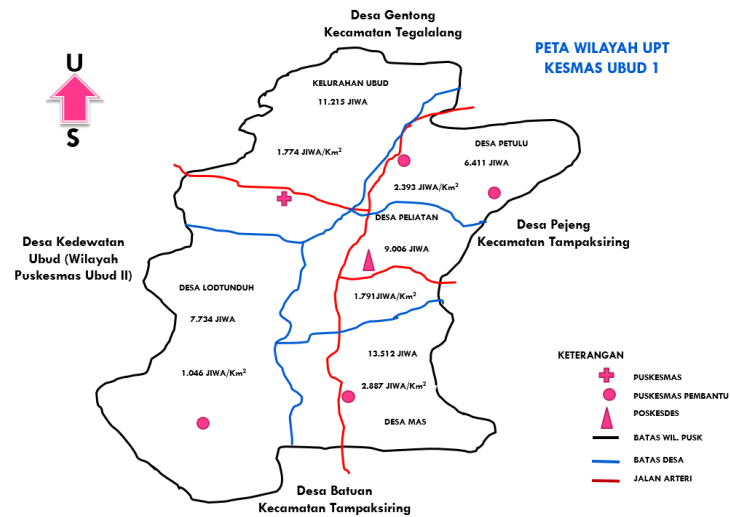
A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Ubud I merupakan salah satu dari 13 puskesmas di Kabupaten Gianyar. Berlokasi di Jalan Dewi Sita, Ubud, Kecamatan Ubud, puskesmas ini terletak pada ketinggian ± 300 meter di atas permukaan laut dengan wilayah kerja seluas $\pm 25,5$ km². UPTD Puskesmas Ubud I melayani lima wilayah administratif, yaitu Desa Petulu, Desa Peliatan, Desa Lodtunduh, Desa Mas, dan Kelurahan Ubud. Adapun batas wilayahnya meliputi Desa Gentong (Kecamatan Tegalalang) di utara, Desa Pejeng (Kecamatan Tampaksiring) di timur, Desa Batuan (Kecamatan Sukawati) di selatan, dan Desa Kedewatan Ubud (wilayah kerja Puskesmas Ubud II) di barat.

Puskesmas Ubud I memberikan perhatian besar pada pelayanan keluarga berencana (KB) guna menurunkan angka kelahiran. Jenis-jenis layanan KB yang disediakan yaitu IUD, Implant, KB Suntik dan KB Pil. Sebagai bagian dari upaya pengendalian jumlah penduduk, serta pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) di bidang keluarga berencana (KB). Puskesmas Ubud I juga mempunyai program melaksanakan kunjungan rumah oleh bidan desa dan melakukan penyuluhan KB dengan sasaran PUS di setiap dusun pada hari yang telah dijadwalkan, Bidan memberikan edukasi dan konseling yang lengkap dan jelas mengenai berbagai metode kontrasepsi, khususnya MKJP seperti IUD, implant, MOW dan MOP. Konseling mencakup penjelasan tentang manfaat, efektivitas, keamanan, dan efek samping MKJP, sehingga akseptor dapat memahami dengan

baik sebelum memilih. Puskesmas Ubud I juga bekerjasama dengan PLKB dalam memfasilitasi dan membiayai calon akseptor yang ingin melakukan vasektomi dan tubektomi.



Gambar 3 Peta Wilayah Puskesmas

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah calon akseptor KB yang berkunjung ke UPTD Puskesmas Ubud I Kecamatan Ubud. Adapun karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Usia, Paritas dan Tingkat Pendidikan

Karakteristik Subyek penelitian	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
20-35 tahun	31	60,8
> 35 tahun	20	39,2
Total	51	100
Paritas		
Primipara	38	74,5
Multipara	13	25,5
Total	51	100
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	9	17,6
Pendidikan Menengah	33	64,7
Pendidikan Tinggi	9	17,6
Total	51	100

Hasil Distribusi Tabel 3, menunjukkan golongan usia subyek penelitian ini paling banyak didistribusi jumlah responden yang berusia antara 20-35 tahun, yaitu sebanyak 31 orang atau sebesar 60,8%. Jumlah paritas subyek penelitian ini didominasi oleh primipara yaitu sebanyak 38 orang atau sebesar 74,5%, sedangkan pada Pendidikan di dominasi oleh Pendidikan menengah yaitu sebesar 64,7% atau sebanyak 33 orang. Hasil distribusi ini tercantum pada lampiran 8.

3. Hasil Pengamatan Pada Variabel Penelitian

a. Gambaran Pengetahuan WUS tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas Ubud I

Hasil analisis univariat yang dilakukan pada variabel kategori faktor pengetahuan WUS pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4
Gambaran Nilai Pengetahuan tentang MKJP pada WUS Di UPTD Puskesmas Ubud I

Pengetahuan	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
Nilai	51	66,7	93.3	79,741	80.0	8.107

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa rata-rata nilai pengetahuan responden mengenai MKJP adalah 79,741, dengan nilai terendah 66,7 dan nilai pengetahuan tertinggi yang didapatkan responden tentang MKJP yaitu 93,3 dengan skala penilaian 0-100. Hasil distribusi ini tercantum pada lampiran 8.

Tabel 5
Gambaran Pengetahuan tentang MKJP pada WUS Di UPTD Puskesmas Ubud I

No	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Kurang dari nilai rata-rata (<79,741)	18	35,3
2	Lebih dari nilai rata-rata (>79,741)	33	64,7
Total		51	100

Hasil Distribusi Tabel 5, menunjukkan pengetahuan WUS tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas Ubud I. Distribusi tertinggi yaitu kategori nilai pengetahuan lebih dari nilai rata-rata ($>79,741$) sebanyak 33 orang atau sebesar 64,7%, sedangkan nilai pengetahuan kurang dari nilai rata-rata ($<79,741$) sebanyak 18 orang atau sebesar 35,3%. Hasil distribusi ini tercantum pada lampiran 9.

b. Gambaran Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada WUS

Hasil analisis univariat yang dilakukan pada variabel Pemilihan MKJP pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Gambaran Pemilihan MKJP pada WUS Di UPTD Puskesmas Ubud I

No	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Non MKJP	16	31,4
2	MKJP	35	68,6
Total		51	100

Tabel 6 menunjukkan gambaran pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas Ubud I, dimana hasil distribusi terbesar yaitu 68,6% atau sebanyak 35 orang memilih MKJP sedangkan sisanya memilih metode Non MKJP yang mendapatkan distribusi terendah yakni 16 orang atau sebesar 31,4%. Hasil distribusi ini tercantum pada lampiran 9.

4. Analisa Data

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara faktor pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas Ubud I Kecamatan Ubud. Adapun hasil penelitian ini adalah :

a. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada WUS di UPTD Puskesmas Ubud I

Tabel 7
Hasil Uji Eta Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada WUS Di UPTD Puskesmas Ubud I

			Eta	Sig.
<i>Nominal by Interval</i>	Eta	Pemilihan Kontrasepsi <i>Dependent</i>	0,296	0,035
N			51	

Berdasarkan tabel diatas, analisis data menunjukkan bahwa hubungan faktor pengetahuan yang mendukung pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menghasilkan nilai uji korelasi *Eta* sebesar (r) 0,296, dengan nilai p (nilai signifikansi) = 0.035, karena $p < 0,05$ maka terdapat hubungan antara Pengetahuan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di UPTD Puskesmas Ubud I. Hasil analisis ini juga menggambarkan hubungan positif (dilihat dari nilai koefisien korelasi yang bernilai positif) antara kedua variable penelitian. Hal ini berarti bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin besar keinginan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Namun hubungan yang dihasilkan dari uji korelasi ini tidak terlalu kuat atau rendah, yang dapat dilihat dari nilai r berada antara 0,20-0,40. Hasil uji korelasi

Eta ini tercantum dalam lampiran 9.

B. Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada WUS di UPTD Puskesmas Ubud I

Gambaran pengetahuan terkait dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada WUS di UPTD Puskesmas Ubud I yaitu rata-rata nilai yang di dapatkan oleh responden yaitu 79,741, nilai pengetahuan tertinggi yaitu 93,3 sedangkan nilai pengetahuan yang paling rendah adalah 66,7.

Menurut Notoatmodjo dalam penelitian Mularsih dkk (2018) berpendapat bahwa pengetahuan merupakan domain yang penting untuk membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu hingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinannnya termasuk dalam menentukan kontrasepsi yang akan digunakan. Berbagai faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya umur, pendapatan, tingkat pendidikan, paritas, ketersediaan alat kontrasepsi, peran tenaga Kesehatan dan dukungan suami.

Teori Belajar Sosial yang diungkapkan oleh Bandura dalam penelitian Yanik (2016) menyatakan bahwa tingkah laku manusia merupakan interaksi diantara 3 variabel yang juga mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran sosial yaitu lingkungan, individu, dan perilaku. Dalam proses pembelajaran sosial, faktor personal yang berasal dari diri individu tersebut memiliki pengaruh yang sangat penting, faktor tersebut salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan antara satu individu dengan individu yang lain berbeda, baik pengetahuan yang bersifat sosial yang berasal dari pengalaman, maupun pengetahuan yang bersifat edukatif atau didapatkan dari pendidikan formal.

Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu hingga seseorang berperilaku sesuai keyakinannya. Pengetahuan akseptor akan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar (60,8%) responden berumur 20-35 tahun. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendra yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur. Seiring bertambahnya umur seseorang maka akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada aspek psikologis atau mental menyebabkan taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa (Yanik, 2016). Umur 20-35 tahun merupakan suatu masa dimana seseorang sudah mampu berfikir secara matang dan dewasa.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin sering seseorang menganalisa suatu informasi yang kemudian akan disimpan sebagai pengetahuan baru. Nursalam (2002) dalam Lesiyusnameda (2017) berpendapat bahwa pada umumnya pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan yang pernah diterima. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi. Pendidikan seseorang yang semakin tinggi akan mempermudah dalam menerima hal – hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 3 dapat diketahui bahwa 64,7% responden memiliki pendidikan menengah yaitu SMA atau SMK. Pada tingkat pendidikan ini responden mampu mengakses pengetahuan yang berbentuk tulisan,

dan mampu berfikir secara logis.

2. Gambaran Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas Ubud I

Gambaran pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas Ubud I, di klasifikasikan menjadi memilih MKJP dan memilih Non MKJP, dari masing-masing klasifikasi tersebut yang mendapatkan hasil distribusi tertinggi yakni sebanyak 35 orang atau sebesar 68,6% ada dalam kategori memilih MKJP sedangkan sisanya mendapatkan distribusi terendah ada pada kategori memilih Non MKJP sebanyak 16 orang atau sebesar 31,4%.

Hasil penelitian ini melaporkan bahwa sebagian besar responden telah memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Hal ini didukung dengan penelitian oleh Yuliantari, (2021) yang mencari hubungan pengetahuan dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dimana ia melaporkan bahwa sebesar 57,8% menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, dan sebanyak 42,2% tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Program keluarga berencana merupakan bentuk dari upaya pemerintah dalam penanggulangan laju pertumbuhan penduduk. Program keluarga berencana memberikan keuntungan ekonomi, selain itu memberikan edukasi dalam pemilihan kontrasepsi yang tepat untuk mengatur kehamilan, (BKKBN, 2020). Terdapat beberapa jenis metode kontrasepsi jangka panjang: implant, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), metode operasi wanita (MOW) dan metode operasi pria (MOP).

Peneliti berasumsi bahwa banyak wanita yang sudah menikah mengikuti metode kontrasepsi jangka panjang dengan jenis yang digunakan adalah alat kontrasepsi dalam rahim/IUD. Hal ini karena, penggunaan IUD sangat mudah karena hanya membutuhkan satu kali waktu pemasangan dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu penggunaan IUD ini tidak mempengaruhi sistem hormonal dan tidak mengganggu kesuburan.

3. Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas Ubud I Kecamatan Ubud

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara faktor pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Hal tersebut ditunjukkan dari hasil uji analisis menggunakan Uji Korelasi *Eta* menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar (r) 0,296 dengan nilai p (nilai signifikansi) = 0.035, karena $p < 0,05$ maka terdapat hubungan antara pengetahuan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada WUS Di UPTD Puskesmas Ubud I. Terdapat hubungan positif antara kedua variabel penelitian. Hal ini berarti bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin besar keinginan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Namun hubungan yang dihasilkan dari uji korelasi ini tidak terlalu kuat atau rendah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi dan Notobroto (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan akseptor tentang kontrasepsi sangat erat kaitannya dengan pemilihan alat kontrasepsi, karena dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan sehingga membuat akseptor merasa lebih nyaman terhadap kontrasepsi tertentu.

Yuliantari, (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dengan nilai koefisien korelasi sebesar $(r) 0,584$ dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini berarti bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin besar keinginan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Faktor lain yang mempengaruhi pemilihan akseptor pada MKJP adalah paritas. Paritas adalah keadaan wanita berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan, entah itu hidup ataupun mati. Paritas seseorang mempengaruhi kecocokan terhadap suatu metode kontrasepsi secara medis (Wulansari, 2007). Hal ini sejalan dengan penelitian Yanik (2016) bahwa terdapat hubungan yang positif secara statistik antara jumlah anak dan pemakaian MKJP ($p = 0,013$).

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (74,5%) responden berstatus primipara yaitu memiliki anak 1. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Yusuf (2001) menyatakan jumlah anak yang dimiliki mempunyai pengaruh terhadap kontrasepsi yang dipilih atau yang akan digunakan. Semakin banyak anak semakin besar kecenderungan untuk menghentikan kesuburan sehingga cenderung untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang.

Teori Belajar Sosial dari Bandura menyatakan bahwa pelayanan petugas, termasuk konseling yang diberikan oleh petugas merupakan aspek lingkungan dimana terdapat pola hubungan sosial yang dapat mengubah tingkah laku seseorang. Dengan adanya konseling, maka akan meningkatkan pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan masing - masing metode kontrasepsi, sehingga akseptor dan calon akseptor dapat menentukan pilihan kontrasepsi yang dikehendaki dan sesuai dengan kondisi kesehatannya.

Berdasarkan Tinjauan Pustaka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan MKJP selain pengetahuan, diantaranya adalah umur, paritas, tingkat pendidikan, pendapatan, dukungan suami dan ketersediaan alat kontrasepsi. Hal ini diartikan bahwa pengetahuan merupakan bukan satu-satunya faktor mutlak yang mempengaruhi keikutsertaan MKJP.

C. Kelemahan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan serta keterbatasannya. Adapun kelemahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya jumlah kunjungan akseptor kontrasepsi, sehingga sampel yang diperoleh tidak terlalu banyak.
2. Uji analisis dengan menggunakan *Uji Korelasi Eta* pada variabel faktor pengetahuan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menghasilkan hubungan yang positif, yang ditunjukkan pada nilai koefisien korelasi. Namun hubungan yang dihasilkan dari uji korelasi ini tidak terlalu kuat atau rendah.